

KEPEMIMPINAN RASULULLAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM

Achmad Junaedi Sitika

Pensyarah Fakulti Agama Islam, Universiti Singaperbangsa Karawang. Emel:
Achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bidang pendidikan serta dampaknya terhadap pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan. Dalam konteks pendidikan, Rasulullah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah bersifat interaktif dan dialogis, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberdayakan. Selain itu, artikel ini mengkaji berbagai aspek kepemimpinan Rasulullah, seperti keteladanan, empati, dan pengembangan karakter, yang menjadi fondasi pendidikan Islam hingga saat ini. Dengan menganalisis hadis dan praktik Rasulullah dalam mendidik generasi sahabat, artikel ini menyoroti relevansi nilai-nilai kepemimpinan beliau dalam konteks pendidikan modern dan tantangan global. Diharapkan, pemahaman yang mendalam tentang kepemimpinan Rasulullah dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi pendidik dan pemimpin masa kini dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan berintegritas.

Kata-kata Kunci: Kepemimpinan, Rasulullah SAW dalam Pendidikan Islam

PENGENALAN

Kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW menjadi contoh ideal bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Sebagai utusan Allah SWT, Rasulullah tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga mengubah sistem pendidikan pada masanya. Beliau menyadari betul bahwa pengetahuan adalah kunci dalam membangun peradaban dan meningkatkan derajat manusia, yang tercermin dalam berbagai hadis yang menekankan pentingnya mencari ilmu.

Pada masa jahiliyah, hampir tidak ada pendidikan formal, dan sebagian besar masyarakat Arab hidup dalam kebodohan dan ketertinggalan. Rasulullah membawa perubahan signifikan dengan menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran. Beliau mengajarkan bukan hanya ilmu agama, tetapi juga berbagai keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat. Metode pengajaran beliau yang penuh kasih, sabar, dan bijaksana menjadi dasar bagi sistem pendidikan Islam yang berkembang pesat setelah masa beliau.

Kepemimpinan Rasulullah dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga mencakup pendidikan karakter dan moral. Beliau menekankan pentingnya akhlak yang baik dan menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai luhur. Selain itu, Rasulullah juga mendukung inklusivitas dalam pendidikan, mengajak semua lapisan masyarakat untuk belajar tanpa membedakan status sosial atau jenis kelamin. Prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah ini terus menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam hingga kini.

KAJIAN LITERATUR

A. Hakikat Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting dan harus dilaksanakan dengan baik, karena setiap kelompok dalam Islam diwajibkan memiliki seorang pemimpin. Pemimpin haruslah individu yang dapat berperan sebagai pembawa kebenaran melalui perilaku yang baik. Sebagai hamba Allah, pemimpin berfungsi untuk membebaskan manusia dari ketergantungan kepada orang lain, menciptakan konsep kebersamaan, serta membina hubungan antarmanusia. Ia juga mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini merupakan bagian dari perjalanan menuju akhirat (Mutohar, 2013). Dalam Islam, seorang pemimpin bertanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap anggotanya. Oleh karena itu, pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang demi menciptakan kerja sama yang manusiawi.

Kepemimpinan dalam Islam diharapkan mampu mengembangkan kelompok dengan memberikan nasihat, arahan, dan pelatihan. Dengan demikian, seorang pemimpin harus memiliki budi pekerti yang baik, berbicara dengan santun, bermusyawarah dengan penuh ketenangan, serta bersikap kreatif dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya (Olifiansyah et al., 2020).

Inti kepemimpinan pada dasarnya adalah mempengaruhi, berikut merupakan hakekat kepemimpinan menurut Rosalina dan Titik (2012):

1. Proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi, dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
4. Melibatkan tiga hal yaitu pemimpin, pengikut, dan situasi tertentu.
5. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.

Dalam kepemimpinan, ada beberapa sifat dasar yang harus dimiliki pemimpin. Beberapa sifat dasar kepemimpinan menurut Warren Bennis dalam Imron Fauzi yaitu pertama visioner (*guiding visioner*), kedua berkemauan kuat (*passion*), ketiga memiliki integritas (*integrity*), keempat amanah (*trust*), kelima memiliki rasa ingin tahu (*coriosity*) tinggi, dan keenam berani (*courage*).

Dalam kepemimpinan terdapat unsur yang penting. Menurut Hikmat (2009), makna pemimpin memiliki unsur-unsur penting diantaranya:

1. Unsur kekuasaan, adalah menguasai organisasi dan mengendalikan struktur organisasi.
2. Unsur instruksional, adalah berwenang memberikan perintah, tugas dan semua hal yang harus dilakukan anggota.
3. Unsur *responsibility*, yaitu bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kinerja organisasi.
4. Unsur pendelegasian, adalah memiliki hak dan wewenang memindahkan tugasnya kepada anggota.
5. Unsur supervis, yaitu membina dan mengarahkan anggota serta suri tauladan.
6. Unsur strategi, sebagai konseptor yang menyiasati upaya mengembangkan organisasi.
7. Unsur budaya, dengan membentuk model dan perilaku dalam organisasi.
8. Unsur kharismatika, adalah memiliki kewibawaan yang sifatnya dibentuk secara formal struktural atau kultural.

B. Kepemimpinan Pendidikan

Seorang pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya dalam pekerjaannya. Kepemimpinan adalah proses di mana individu atau kelompok dipengaruhi melalui kekuasaan untuk melaksanakan tugas tertentu, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai (Musfah, 2015).

Pendidikan, menurut Hasan Langgulung (Nata, 2010), adalah proses yang bertujuan untuk membentuk pola perilaku tertentu pada anak-anak atau individu yang sedang dalam proses pendidikan. Ki Hajar Dewantara (Nurkholis, 2013) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan budi pekerti, pemikiran, dan fisik anak, agar mereka dapat mencapai kemajuan dan kesempurnaan dalam hidup. Jika pendidikan dianggap sebagai panduan, maka isinya harus mencakup nilai-nilai yang mengarahkan kehidupan, dengan tujuan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal sebagai manusia dan anggota masyarakat (Zidniyati, 2019).

Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan adalah proses di mana seorang pemimpin

memengaruhi dan membimbing pendidik serta tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan penelitian menggunakan fasilitas pendidikan yang tersedia, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Musfah, 2015). Menurut Amrozi (2019), kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan individu untuk memengaruhi, membimbing, mendorong, dan menggerakkan orang lain dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran, sehingga semua kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Karakteristik seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan meliputi pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam mengelola organisasi, pemahaman terhadap anggotanya, memiliki kharisma, berinteraksi dengan lembut dan penuh kasih sayang terhadap bawahan, berdiskusi secara terbuka, serta menjadi pendengar yang baik dan pemberi nasihat (Muhammad, 2021).

Tipe-tipe kepemimpinan pendidikan disebutkan dalam (Azzahra) yaitu:

- a) Otoriter yaitu seorang pemimpin bersikap atau bertindak otoriter dan diktator kepada kelompok atau pengikutnya, jika tipe kepemimpinan ini berlebihan kemungkinan akan menimbulkan sikap apatis.
- b) Laissez faire, yaitu menekankan pada anggota kelompok dengan membiarkan para anggota bersikap semaunya sehingga anggota lebih terlihat berdedikasi dibanding dengan pemimpin.
- c) Demokratis yaitu, dalam menjalankan tugas, seorang pemimpin dan anggota saling bekerja sama sehingga suatu keputusan diambil dengan jalan musyawarah

C. Model Kepemimpinan Pendidikan

1. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah suatu gaya kepemimpinan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan signifikan baik pada individu maupun organisasi. Pemimpin yang menerapkan pendekatan transformasional menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi mencapai tujuan yang lebih besar dan bermakna. Mereka menekankan perkembangan moral, intelektual, dan emosional para pengikut.

Kepemimpinan transformasional menggambarkan sikap seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi bawahannya dengan cara yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati (Rahayuning Tyas, 2019). Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk memotivasi, dilengkapi dengan kecerdasan emosional dan intelektual, mampu mengenali kekuatan dan kelemahan bawahan, mendengarkan serta menerima masukan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi (Musfah, 2015).

Menurut Musfah (2015), terdapat dua belas ciri kepemimpinan transformasional, antara lain: komitmen, keikhlasan, konsistensi, inspiratif, kreatif, inovatif, berkepribadian matang, kemampuan mengubah kultur, mendukung perubahan, menyelesaikan masalah, melaksanakan evaluasi, dan kemampuan mengambil keputusan untuk memastikan kesuksesan anggota dan

lembaga. Rohmah (2014) mengidentifikasi empat dimensi penting dalam kepemimpinan transformasional: 1) karisma, yaitu perilaku yang menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan diri dari orang yang dipimpin; 2) motivasi inspirasional, yang memberikan tantangan bagi pekerjaan yang dilakukan staf serta memperhatikan setiap detail pekerjaan tersebut; 3) stimulasi intelektual, di mana pemimpin mendorong inovasi; dan 4) konsiderasi individual, yaitu pemimpin yang memberikan perhatian, mendengarkan, dan memberikan masukan.

Kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada penghargaan diri, tetapi juga membangun kesadaran pada pemimpin untuk berusaha sebaik mungkin. Pemimpin yang bersifat transformasional memiliki visi yang jelas serta pemahaman holistik tentang bagaimana masa depan organisasi ketika semua tujuan dan saran telah tercapai (Lifornita & Sholeh, 2021).

2. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner adalah suatu gaya kepemimpinan di mana pemimpin memiliki visi jangka panjang yang jelas dan mampu memandu pengikutnya menuju visi tersebut. Pemimpin yang visioner dapat menciptakan gambaran masa depan yang kuat, memberikan arah strategis, dan meyakinkan orang-orang di sekitarnya bahwa visi tersebut dapat tercapai.

Kepemimpinan visioner bersifat komprehensif, memberikan kerangka kerja yang integratif dengan menyatukan berbagai aspek dalam satu kesatuan untuk memahami faktor-faktor penting bagi pemimpin dan menjelaskan interaksi yang terjadi dalam berbagai aspek secara sinergis (Sulistiyanto, 2000). Model kepemimpinan ini bertujuan untuk memberikan makna pada pekerjaan dan upaya yang perlu dilakukan bersama oleh anggota kelompok, di mana pemimpin memberikan arahan kepada para pekerja berdasarkan visi yang jelas (Nugroho, 2014).

Seorang pemimpin visioner harus memiliki setidaknya empat kompetensi (Nugroho, 2014): 1) kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan manajer dan karyawan, sehingga pemimpin dapat memberikan panduan, dorongan, dan motivasi; 2) pemahaman terhadap lingkungan eksternal serta kemampuan untuk menghadapi ancaman dan peluang dengan tepat; 3) kemampuan untuk mempengaruhi praktik organisasi, prosedur, produk, dan layanan; 4) imajinasi untuk mengantisipasi masa depan.

Kepemimpinan visioner berfokus pada implementasi masa depan yang penuh tantangan dan bertransformasi untuk menjadi unggul, serta menjadi penentu arah organisasi yang memahami prioritas. Pemimpin yang visioner juga berperan sebagai pelatih profesional yang dapat membimbing anggotanya menuju profesionalisme (Lifornita & Sholeh, 2021).

3. Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional berfokus pada pertukaran atau transaksi antara pemimpin dan pengikutnya, di mana imbalan atau penghargaan diberikan kepada pengikut yang melaksanakan tugas dengan baik, sementara hukuman diberikan kepada mereka yang melanggar. Gaya kepemimpinan ini lebih menekankan pada aspek manajemen, efisiensi, serta kepatuhan terhadap aturan dan struktur yang ada.

Model kepemimpinan transaksional menempatkan fokus pada bawahan, di mana pemimpin

transaksional bertanggung jawab untuk merancang pekerjaan dan metodenya, sedangkan pekerja diharapkan menjalankan kewajiban sesuai dengan keterampilan dan keahlian mereka (Lifornita & Sholeh, 2021). Dalam kepemimpinan transaksional, motivasi bawahan akan muncul ketika seorang pemimpin menghargai kinerja mereka dengan mempertimbangkan minat pribadi pengikut. Pendekatan ini melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai. Kepemimpinan transaksional adalah model di mana pemimpin memberikan penghargaan yang diinginkan oleh anggotanya serta membantu mereka mencapai kinerja yang diharapkan oleh organisasi, dan hasilnya dihargai berdasarkan pencapaian yang diperoleh (Maulida, 2017).

Karakteristik dari kepemimpinan transaksional meliputi: 1) imbalan yang tergantung, yaitu adanya kontrak pertukaran imbalan untuk kinerja yang baik dan pengakuan atas prestasi; 2) manajemen dengan pengecualian (aktif), di mana pemimpin mengambil tindakan korektif; 3) manajemen dengan pengecualian (pasif), yaitu pemimpin hanya terlibat jika standar kinerja tidak terpenuhi; dan 4) Laissez-faire, yang berarti melepaskan tanggung jawab dan menghindari pengambilan keputusan (Lakahing & Widodo, 2020).

METODOLOGI KAJIAN

Artikel ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka (library research) dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan data bacaan berdasarkan penelitian kepustakaan. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari dua perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Buku dan artikel yang sesuai dengan artikel ini berfungsi sebagai sumber perpustakaan, dimana ditampilkan dalam penelitian ini sumber primer penelitian meliputi lima buku dan jurnal artikel.

HASIL KAJIAN DAN PERBINCANGAN

Konsep Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Kependidikan Islam

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai model kepemimpinan yang ideal jika dilihat dari berbagai referensi mengenai kepemimpinan yang baik. Namun, penulis berusaha untuk menganalisis dan mengarahkan perhatian pada satu kesimpulan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad dapat dikategorikan dalam salah satu tipe atau model kepemimpinan yang lebih modern. Hal ini berdasarkan pada teori kepemimpinan transformasional, yang didefinisikan sebagai teori terbaru yang menggambarkan sikap seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi dan mengarahkan bawahan secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sikap kepemimpinan pendidikan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW tampak melalui pendekatan beliau yang disiplin terhadap wahyu, mulai dari memperbaiki diri sendiri, memberikan teladan, berkomunikasi secara efektif, mengadakan musyawarah, memberikan pujian, serta mendekati umatnya (Rahayuning Tyas, 2019).

a. Disiplin Wahyu

Rasulullah Saw tidak berbicara kecuali sesuai dengan wahyu, Allah Swt berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ

dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya) (an nazm : 3-4)

b. Mulai dari Diri

Sendiri Rasulullah Saw bersabda setiap insan pada hakikatnya merupakan seorang pemimpin bagi dirinya. Rasulullah Saw mengatakan 'ibda bi nafsik' mulai dari diri sendiri, artinya adalah memulai kepemimpinan dari kepemimpinan terhadap diri sendiri.

c. Memberikan Teladan

Pada diri Rasulullah tergambar semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah Swt dan meninggalkan semua larangannya (Fauzi, 2014). Keteladanan adalah cara paling ampuh untuk menginternalisasi nilai. Setidaknya ada tiga hal dalam karakter Rasulullah Saw yang dapat diteladani dan diterapkan: 1) keteladanan dalam bertutur, 2) keteladanan dengan berbuat, 3) keteladanan dalam bertindak (Basari & Sauri, 2021).

d. Komunikatif yang Efektif

Komunikasi Rasulullah Saw penuh dengan kesantunan, perasaan, kasih sayang, dan teladan yang nyata. Dengan demikian amanat yang di berikan dapat memengaruhi jiwa dan raga para sahabat. Keahlian dan kepiawaian Rasulullah berkomunikasi dapat menarik banyak simpati manusia untuk mengikuti ajarannya meskipun zaman setelahnya manusia tidak mendengar langsung ajaran langsung dari beliau.

Dari bahasa yang santun pasti melahirkan perilaku yang santun juga, begitu juga sebaliknya, bahasa yang tidak santun akan melahirkan permasalahan, permusuhan, dan pertikaian (Basari & Sauri, 2021).

e. Dekat dengan Ummat

Rasulullah Saw adalah orang yang sering menjenguk sahabat-sahabatnya di kediaman mereka, Rasulullah juga kerap bercanda bersama anak-anak mereka. Rasulullah melihat langsung aktifitas sehari-hari pengikutnya, mengusap air mata fakir miskin, mendulang peminta-minta dan lainnya (Fauzi, 2014).

f. Bermusyawarah

Rasulullah Saw senantiasa mempersilahkan para sahabatnya untuk berpendapat. Rasulullah juga enggan bahkan tidak pernah menyela pembicaraan, kecuali jika pembicaraan tersebut adalah dusta. Rasulullah Saw bermusyawarah dengan tujuan mengambil ketetapan, mengakuri tujuan, memberi motivasi, dan menebarkan silaturahmi (Fauzi, 2014).

g. Memberi Pujian (Motivasi)

Rasulullah Saw lebih banyak memberikan reward daripada punishment, beliau juga sering memberikan gelar yang indah, baik kepada sahabat ataupun isteri beliau. Pujian, motivasi adalah pilar penting dari manajemen pendidikan yang sukses dalam memengaruhi kekuatan dan bakat dari para anggota organisasi (Fauzi, 2014).

Selain itu ada empat sifat Rasulullah Saw yang membuatnya menjadi panutan pemimpin yaitu siddiq (jujur), amanah, tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas) (Olifiansyah, 2020). Semua sikap dan sifat Rasulullah Saw di atas dikategorikan kepada model kepemimpinan transformasional. Berdasarkan teori kepemimpinan transformasional dijelaskan sikap seorang

pemimpin yang mampu memengaruhi dan mengarahkan bawahan dengan cara yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan (Rahayuning Tyas, 2019).

Kehidupan Rasulullah memberikan contoh-contoh yang mulia kepada ummatnya terutama para pemimpin pendidikan, seperti sikap Rasulullah Saw yang memberi pujian ketika para sahabat mendermakan hartanya di jalan Allah Swt untuk kepentingan ummat, Rasulullah juga memotivasi para sahabat untuk tetap berada di jalan kebenaran yaitu Islam. Selain itu, Rasulullah adalah sosok pemimpin yang dekat dengan ummatnya, dapat terlihat dari sikap Rasulullah yang sering mengadakan musyawarah ketika ada suatu masalah yang terjadi pada ummatnya. Dalam bermusyawarah, Rasulullah selalu menggunakan bahasa yang santun, tidak mengatakan sesuatu diluar dari kebenaran dan sesuai dengan yang diwahyukan Allah Swt. Rasulullah juga selalu menerima pendapat dari para sahabat dan ummatnya.

Sikap-sikap Rasulullah tersebut yang menjadikannya layak disebut sebagai pemimpin yang transformatif dan pemimpin yang menjadi teladan bagi pemimpin pendidikan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus meneladani sikap Rasulullah Saw, artinya adalah pemimpin pendidikan harus menjadi teladan dan mampu memengaruhi anggotanya ke jalan yang di ridhoi Allah Swt, pemimpin juga harus selalu melibatkan anggotanya, mengadakan musyawarah dan menerima setiap saran dan kritikan dari anggotanya, menggunakan bahasa yang santun sekalipun terjadi konflik, dan selalu menghargai anggotanya dengan memberikan pujian atau penghargaan, pemimpin juga harus memotivasi anggotanya untuk tetap bersemangat dan amanah atas tanggung jawab yang diemban, bahkan pemimpin harus berani mengorbankan materil dan immateril untuk kepentingan organisasinya.

Dengan terpenuhinya komponen kepemimpinan transformasional, maka dapat dikategorisasikan bahwa tipe kepemimpinan Nabi Muhammad SAW termasuk tipe kepemimpinan transformasional yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

Nabi Muhammad SAW sering dianggap sebagai pemimpin yang transformasional karena beberapa karakteristik yang sangat sesuai dengan model kepemimpinan ini. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain dengan visi yang kuat, nilai-nilai moral yang tinggi, dan kemampuan untuk membawa perubahan positif.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebenarnya mencakup elemen-elemen dari transformasional, transaksional, dan visioner. Namun, jika kita memilih satu yang paling cocok, kepemimpinan transformasional adalah yang paling sesuai karena dibandingkan dengan kepemimpinan transaksional, yang lebih berfokus pada pertukaran imbalan dan ketaatan, serta visioner, yang menekankan pada kemampuan menciptakan visi masa depan tanpa selalu terlibat dalam proses perubahan mendalam, kepemimpinan transformasional paling sesuai untuk menggambarkan kepemimpinan Nabi Muhammad. Ia tidak hanya memiliki visi (visioner) atau menjalankan hukum dengan sistem imbalan dan hukuman (transaksional), tetapi juga mampu mengubah manusia dan masyarakat secara mendalam dan berkelanjutan, memberdayakan mereka, dan menuntun mereka menuju tujuan yang lebih besar dari sekadar ketaatan aturan.

Kepemimpinan transformasional melampaui sekadar transaksi antara pemimpin dan pengikut serta lebih dari sekadar visi jangka panjang, karena fokusnya adalah pada perubahan

fundamental dan pembentukan karakter individu serta masyarakat secara menyeluruh, sesuai dengan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bidang pendidikan memberikan contoh yang sangat berharga bagi dunia pendidikan masa kini. Nabi Muhammad tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan politik, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu membangun peradaban melalui transformasi moral, intelektual, dan sosial. Dengan pendekatan yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan kebijaksanaan, beliau mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan, pengembangan diri, dan pembentukan karakter yang baik.

Melalui teladan pribadi yang mulia, Rasulullah menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Metode pengajaran beliau menekankan keterlibatan aktif, komunikasi yang efektif, dan pemberdayaan, di mana para sahabat didorong untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan pendidikan Rasulullah yang inklusif, partisipatif, dan penuh kasih menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral.

Dengan mengikuti teladan kepemimpinan Rasulullah SAW dalam pendidikan, diharapkan kita dapat membentuk generasi penerus yang berilmu, berakhlak baik, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan dan iman yang kuat. Kepemimpinan beliau tetap menjadi fondasi yang kokoh dalam memandu umat manusia menuju peradaban yang lebih baik, adil, dan penuh kasih.

RUJUKAN

- Amrozi, S. R. (2019). *Formulasi Kepemimpinan Pendidikan (Perspektif Teori Kepemimpinan dalam Doktrin Al-Qur'an)*. JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management, 1(1), <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.9>
- Azzahra, dkk. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan*. Universitas Negeri Padang.
- Basari, M. H. & Sauri. S. (2021). *Manajemen Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah*. Tarbiyatuna. Vol. 5, No. 1.
- Ermi. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan dan Essential Traits*. Jurnal Idaarah. Vol. IV. No. 2.
- Fatonah, Isti. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jurnal Tarbiyah. Vol. 10, No. 2.
- Fauzi, Imron. (2014). *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hikmat, (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 247-248.
- Lakahing, M. Y, & Widodo, S. (2020). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja*. JURNAL ILMIAH M-PROGRESS. 10 (2).

- Lifornita, V., & Sholeh, M. (2021). *Penerapan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 9(2). ejournal.unesa.ac.id
- Makki, Syafir. (2018). *Aksi Diam Eks Kepsek SMAN 7 Mataram atas Kasus Baiq Nuril*. CNN Indonesia.
- Matohar, Prim Masrokan. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maulida, Tarita. (2017). *Kepemimpinan Transaksional, Pengambilan Keputusan Dan Implementasi Rencana Strategis*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. XXIV No. 1.
- Meirawan, Danny. (2019). *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Bogor: IPB Press
- Muhammad, Y. (2021). *Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*. AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam, 3(2). <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1668>
- Musfah, Jejen. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugroho, Sapto. (2014). *Pemimpin Visioner Pada Institusi pendidikan*. Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 01/Tahun XVIII/Mei 2014. 01.
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI* Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 1(1).
- Olifiansyah, dkk. (2020). *Kepemimpin dalam Perspektif Islam*. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Vol. 4, No. 1.
- Rahayuning Tyas, N. (2019). *Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw*. Muslim Heritage, 4 (2). <https://doi.org/10.21154>.
- Rosalina Ginting & Titik Haryati, "Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan", Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012.
- S, Erik. (2021). *Jadi Tersangka, Oknum Dosen UNSRI yang Lecehkan Mahasiswi Ditahan Polisi*. Tribunnews.com. 7 Desember. Sola,
- Sulistiyanto, M. (2000). *Teori Kepemimpinan Visioner*. Kognisi: Majalah Ilmiah Psikologi. Vol. 4, No. 2. November.
- Widodo, Hendro, dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Yahsyi, Asfahan. (2021). *Pelecehan Seksual di Kampus, Nadiem Atur Pemecatan Mahasiswa dan Dosen*. CNN Indonesia. Oktober.
- Yusuf, Muri. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zidniyati. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0*. Tarbiyatuna. Vol. 3, No. 1